Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 04, No. 1, pp. 81-91; September 2021
ISSN 2654-4199

Moral Lingkungan Alam pada Dongeng dari Yunani *The Peasant And The Apple Tree* Melalui Pendekatan Ekokritik

Nur Amalia[1*]

Nawawi[1]

[*1]Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

email: nuramalia@uhamka.ac.id

Abstrak

Salah satu aspek moral yang perlu diperkenalkan pada anak usia dini adalah sikap moral terhadap lingkungan yang dideskripsikan sebagai sebuah evolusi alamiah dalam dunia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kritik ekologi dalam dongeng Yunani The Peasant and The Apple Tree melalui pendekatan ekokritik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif, peneliti gunakan untuk menjawab permasalahan menghasilkan data dalam bentuk kutipan. Hasil analisa dan pembahasan menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan oleh karena itu manusia harus mengerti moral linkungan hidup dan harus mempunyai kesadaran akan pentingnya kesadaran ekologi. Pemahaman bahwa manusia harus mencintai lingkungan alam. moral lingkungan hidup yang harus dipahami dan ditanamkan pada anak-anak sejakusia dini dengan cara mencintai lingkungan alam, mencintai kearifan alam ekologi; dengan pemberian hak hidup bagi mahluk hidup lainnya, penghormatan pada alam, pada makhluk kecil dan tidak berdaya dengan menggunakan unsur alam, adanya mekanisme pengendalian perilaku masyarakat agar menghormati mahluk ekologis lainnya.

Kata kunci: moral; lingkungan alam; dongeng; ekokritik

Received: 18 September 2021

Accepted: 30 September 2021

Published: 30 September 2021

Doi: 10.22236/imajeri.v4i1.7618

© 2021 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

One of the moral aspects that need to be introduced to early childhood is the moral attitude towards the environment, which is described as a natural evolution in the world. This study provides an ecological critique in the Greek fairy tale The Peasant and The Apple Tree through an ecocritical approach. The research method used in this research is the descriptive qualitative method, the researcher uses it to answer the problem of producing data in the form of quotations. The results of the analysis and discussion show that humans are part of the environment. Therefore humans must understand the morals of the environment and be aware of the importance of ecological awareness. They understood that humans must love the natural environment. Environmental morals that must be understood and instilled in children from an early age by loving the natural environment, loving the natural wisdom of ecology; by granting the right to life for other living creatures, respect for nature, for small and helpless creatures by using natural elements, the existence of a mechanism for controlling community behavior to respect other ecological creatures.

Keywords: *moral; natural environment; fairytale; ecocritic*

Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 04, No. 1, pp. 81-91; September 2021
ISSN 2654-4199

PENDAHULUAN

Karya sastra dikenal sebagai media yang memberikan banyak manfaat bagi pembaca, karena sastra mampu memberikan kesadaran tentang ajaran hidup yang dilukiskan dalam bentuk fiksi seperti cerpen, novel, dongeng. Sastra memberikan ruang bagi pengarang untuk mengeekspresikan diri mengangkat semua persoalan kehidupan. Pengungkapan masalah dalam kehidupan dalam karya sastra merupakan hasil kepiawaian pengarang dalam menggambarkan aspek kehidupan (Wicaksono, 2014). Karya sastra merupakan media refleksi mengenai beragam persoaln kehidupan (Sugiarti dan Egy, 2018). Sastra mengangkat berbagai persoalan kehidupan terutama yang berkaitan dengan masalah moral. Moral mempunyai peran dan manfaat untuk menghaluskam perangai dan sifat manusia, (Nata, 2018). Moral menyangkut persoalan hukum, adat istiadat, dan pembelajaran tentang moral perlu diberikan sejak dini, melalui dongeng.

Lingkungan alam menjadi persoalan bagi seluruh dunia. Akibat ulah dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, hampir di seluruh belahan dunia terjadi musibah, banjir misalnya. Salah satu penyebab banjir adalah akibat membuat sampah sembarangan. Usaha untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan sudah dilakukan dengan berbagai cara, tetapi hasilnya tidak maksimal. Karakter yang mengesampingkan dampak lingkungan ini masih terus berlangsung hingga saat ini dan berefek negatif jika dibiarkan terus-menerus, oleh karena itu harus diambil tindakan konkrit dengan cara menanamkan pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini demi mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang melalui pendididkan lingkungan pada setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Pendidikan lingkungan menjadi penting untuk diterapkan sejak usia dini sebagai waktu yang paling penting dantepat tepat dalam upaya pembentukan karakter anak yang dapat dilakukan melalui stimulasi bermain sambil belajar yang sangat disukai anak-anak. Pengenalan lingkungan pada anak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga hal ini harus dapat terintegrasi dengan baik sejak dini agar anak-anak dapat menghargai alam dan terhindar dari prilaku negatif terhadap lingkungan. Hal ini dapat tersampaikan dengan baik apabila anak-anak sejak dini terbiasa dan peduli dengan lingkungan. Untuk mengatasi masalah lingkungan adalah dengan mengembangkan masyarakat yang melek lingkungan, berperilaku dengan cara yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Desfandi, 2015). Pendekatan sains-teknologi dapat menjadi jalan masuknya upaya penanaman kesadaran pendidkan linkungan yang dapat disampaikan kepada anak usia dini. *Piagam Belgrade* yang mendukung bagi kemajuan teknologi informasi dan digital, dapat memudahkan guru dan orang tua dalam menerapkan teknik pendidikan lingkungan hidup, (NAEE, 2010).

Pendidikan lingkungan yang ditanamkan sejak dini merupakan saat yang paling tepat dalam memulai proses pengembangan awal dalam keaksaraan lingkungan, tetapi juga membutuhkan sikap positif dan peduli terhadap lingkungan dalam bentuk karakter cinta lingkungan. Karakter cinta lingkungan alam adalah sikap yang diaplikasikan dalam perbuatan nyata peduli lingkungan alam yang memperbaiki masalah lingkungan seperti kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia itu sediri. Hal ini akan berdampak pada kelangsungan

Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 04, No. 1, pp. 81-91; September 2021
ISSN 2654-4199

alam yang terjaga. Oleh karena itu karakter cinta lingkungan perlu dibangun sedini mungkin dalam diri anak-anak agar mereka memiliki sikap yang peka terhadap lingkungan baik sosial dan alam. Karakter ini akan membuat anak mengerti kondisi sesama manusia dan lingkungan alamnya sebagai kesatuan yang berjalan beriringan (Azzet, 2013).

Upaya menanamkan karakter cinta lingkungan dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak untuk mencapai usia kematangan. Anak-anak sangat senang bercerita dan mendengarkan. Cerita perlu disampaikan dengan cara yang menarik baik menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga agar dapat menimbulkan minat anak untuk mendengarkannya. Cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, etika, moral, imjinasi serta dapat mengembangkan potensi kemampuan yang dimiliki anak, Aziz dalam (Otib, 2005).

Salah satu aspek moral yang perlu dikenalkan pada anak usia dini adalah sikap moral terhadap lingkungan. Moral lingkungan dideskripsikan sebagai sebuah evolusi alamiah dalam dunia (Sahri, 2014). Etika lingkungan hidup dipahami sebagai sebuah kritik (Nata, 2018). Beberapa contoh cerita dongeng terkait dengan kritik atas etika sosial. manusia yang mengisahkan tentang lingkungan antara lain: Legenda Bujang Sembilan, Asal-usul Danau Maninjau, Cerita rakyat Banyu Biru, Dongeng Batu Bergaung, semuanya berisi pesan moral kita hendaknya saling menjaga lingkungan, agar dapat menyelamatkan generasi berikutnya.

Dongeng yang berjudul *The legend of Breadfruit Tree dari Hawai*, membahas tentang keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan bumi melambangkan dunia, dan keseimbangan langit melambangkan syurga, keduanya merupakan hal mutlak yang harus dijaga,(Hirmawan, 2019). Masyarakat Hawai sangat menghormati dewa-dewa penguasa alam. Mereka mempercayai dewa-dewa mempunyai peran sebagai penjaga dan pelindung bagi keseimbangan seluruh alam.

Manfaat mendongeng banyak sekali diantaranya; dongeng dapat merekatkan hubungan antara orang tua dan anak, dan membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak secara emosional dan psikologis anak. Selain itu mendongeng dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Pada usia 3-8 tahun anak-anak senang berimajinasi. Mereka memiliki dunianya sendiri. Oleh karena itu tak heran terkadang kita menemukan anak-anak berbicara denga teman imajiasinya. Kondisi ini sebenarnya sangat bagus sekali. Di sinilah dituntut peran orang tua di rumah untuk menjadi pengarah yang baik dan menjadi pengontrol bagi aktivitas anak-anak. Melalui dongeng orangtua dapat mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

Perkembangan moral harus dimonitor sejak dini, dan anak-anak perlu diperkenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan baik buruknya prilaku manusia saat berhubungan dengan orang lain. Perkembangan moral anak berlangsung dalam 3 tahap; 1) tahap anak tidak merasa benar atau salah (amoral), 2) tahap anak menerima nilai-nilai atau norma dari orang tua dan masyarakat (konvensional), 3) tahap anak membuat pilihan sendiri secara bebas (otonomi), (Musfiroh, 2005). Pembahasan dari pendidikan lingkungan, anak usia dini, hingga pada pendidikan lingkungan perlu dikaji sehingga menghasilkan gagasan pentingnya pendidikan lingkungan diterapkan sejak dini.

Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 04, No. 1, pp. 81-91; September 2021
ISSN 2654-4199

Keterkaitan antara lingkungan dan sastra yang saling bersinergi diungkap oleh sastra lingkungan terutama tentang sikap hidup manusia terhadap persoalan lingkungan sekitarnya. Persoalan-persoalan yang sering mencuat dalam kehidupan dapat digolongkan dalam tiga hal: (a) persoalan manusia secara personal, (b) persoalan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya, dan (c) persoalan manusia dengan Tuhan (Nurgiantoro, 2013).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif peneliti gunakan untuk menjawab permasalahan menghasilkan data dalam bentuk kutipan. Penelitian ini difokuskan pada penggambaran alam dan konteks hubungan alam dengan Pak Tani sebagai tokoh utama dalam *dongeng Yunani The Peasant and The Apple Tree* dengan kecintaannya pada lingkungan alam bidang pertanian yang ditekuninya berdasarkan ekokirtik Greg Garrard. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakna teknik dokumentasi yaitu teknik baca-catat. Tahapan analisis penelitian secara interaktif dilakukan untuk mereduksi data, menyajikannya dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek moral yang terkait dengan lingkungan adalah moral lingkungan hidup. Moral lingkungan hidup seringkali digambarkan sebagai evolusi alamiah dunia moral. Etika lingkungan hidup haruslah dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut manusia sosial. Moral lingkungan hidup perlu dikenalkan sejak dini kepada anak-anak TK maupun SD kelas rendah. Melalui dongeng anak-anak bermain sambil belajar. Dongeng atau mendongeng adalah kata-kata yang tidak asing bagi kita. Saya ingat waktu kecil Ibu sering bercerita tentang Kancil dan Buaya, Kancil dan Siput, Bawang Merah dan Bawang Putih, Putri Cinderela, Batu Belah Batu Bertangkup, Kisah Malin Kundang dan banyak cerita lainnya. Sampai sekarang saya ingat betul dengan cerita itu, banyak pesan moral yang disampaikan Ibu lewat dongeng. artinya peran seorang Ibu atau guru saat mendongeng itu sangat penting untuk membantu penanaman moral kepada anak-anak.

Anak berusia 5-6 tahun berada dalam tahap moralitas heteronom pada tahap ini tingkah laku mereka dapat diatur berdasarkan anggapan benar atau salah menurut orang dewasa. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menilai sesuatu itu baik atau buruk berdasarkan konsekwensinya Pemahamn mereka tentang moralitas dan nilai-nilai yang dimiliki sangat bergantung dan dipengaruhi orang dewasa (Santrock, 2007). Contoh keteladanan dengan cara menunjukkan cara memulai berperilaku peduli terhadap lingkungan melalui dongeng.

Pelestarian satwa harus diprioritaskan. Melalui penceritaan/ dongeng dapat meningkatkan daya imajinasi, emosional, intelektual, rasa sosial, rasa etis, dan religius serta peka lingkungan. Pendidikan formal harusnya mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan yang buruk dan menghargai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di alam (Juanda, 2010). Pemahaman perlunya menjaga keseimbangan alam; bumi dan isinya agar tetap lestari

Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 04, No. 1, pp. 81-91; September 2021
ISSN 2654-4199

guna keberlanjutan hidup manusia menjadikan pengelolaan alam dilaksanakan secara seimbang. Kepedulian lingkungan dan masalah alam semesta berperan dalam kehidupan manusia (Anjan & Santhoskumar, C., 2017; Juanda, 2010).

Dongeng sebagai bentuk karya sastra yang juga memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam dongeng terdapat tokoh sebagai pelaku dan latar yang berpengaruh terhadap waktu dan tempat selama cerita berlangsung. Sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun lewat berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013).

Dongeng dapat diberikan kepada semua usia termasuk anak-anak usia 5-8 tahun. Metode ini dapat digunakan karena karena anak TK berada dalam tahap berpikir pra-operasional yang sudah menunjukkan kemajuan kemampuan pemikiran simbolis, sehingga dapat menggunakan simbol-simbol kata, gambar atau angka. Untuk itu guru-guru yang mengajarkan moral lingkungan melalui dongeng harus memahami teknik mendongeng yang aktif kreatif, karena mendongeng merupakan salah satu teknik yang dinilai cukup efektif sebagai penyampai informasi tentang nilai moral lingkungan dengan cara menarik dan tidak memaksa.

Dongeng yang disampaikan dengan cara yang menarik, bahasa yang sederhana, dan mudah dimengerti dapat membuat anak-anak berimajinasi dan tersentuh hatinya, sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang jelas tentang moral. Melalui dongeng, anak-anak mendapatkan informasi bagaimana memperlakukan lingkungan alam sebagaimana dia juga ingin diperlakukan.Anak-anak diajarkan untuk peduli pada lingkungan seperti menggunakan air bersih seperlunya, tidak memetik bunga, membuang sampah pada tempatnya, tidak menyakiti binatang, menjaga kebersihan badan dan lingkungan, mampu, membedakan fantasi dengan realita.

Dengan kemampuan kognitif dan Bahasa yang dimilikinya, anak dinilai dapat memahami simbol, gambar ilustrasi, dan mengembangkan imajinasi dari tokoh dongeng. Melalui cerita dongeng, anak juga akan digiring perspektifnya agar dapat menciptakan empati terhadap segala bentuk kehidupan yang ada di alam semesta. Anak-anak diajarkan tentang hal-hal yang benar dan salah, baik dan buruk yang kelak akan menjadi dasar pembentukan moral anak agar mereka menjadi anak-anak yang hebat dan kuat. Sayangnya kegiatan mendongeng untuk saat ini sudah jarang ditemukan, dikarenakan orang tua yang bekerja dari pagi pulang malam, sampai di rumah sudah dalam keadaan lelah, dan mendongeng dianggap pekerjaan yang merepotkan. Solusinya orang tua lebih senang memberikan anak-anak mereka gadget , dan meminta anak-anaknya untuk membaca dongeng atau mendengarkan cerita dongeng dari gadget sebagai pengganti Ibu mendongeng.

Dongeng dari negara Yunani *The Peasant and the Apple-Tree* yang diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Pak Tani dan Pohon Apel ”. Dongeng ini menceritakan tentang moral lingkungan hidup Pak Tani sebagai pemilik kebun buah yang sangat luas. Di dalam kebun milik Pak Tani terdapat beraneka pohon buah yang selalu berbuah pada musimnya masing-masing. Pohon apel hijau besar, kalau berbuah akan bergelayutan dari dahan-dahannya, begitupun buah jeruk, akan kelihatan kuning dan jingga

menggoda dengan rasa manis dan asam di lidah. Pohon jambu air yang merah dan manis, serta buah pisang yang berbuah kuning terasa legit manis ketika dicicipi, demikian juga dengan nangka yang buahnya hijau kekuningan dan ketika dibelah akan keluar wangi menggoda dengan daging buahnya yang tebal berwarna kuning, terasa empuk dan manis saat dimakan. Jika musim durian tiba, baunya sangat wangi, harum semerbak sampai seluruh kebun itu merasakan wanginya. Buah durian tanaman Pak Tani dikenal sebagai rajanya buah, selain bijinya yang kecil dagingnya tebal dan rasanya enak sekali. Di kebun ini juga tumbuh banyak jenis pohon-pohon buah lain seperti pohon alpukat yang gurih, pohon sawo yang nikmat dan lain sebagainya.

Melalui teks bacaan, pembaca diajak untuk memahami tokoh Pak Tani yang sangat mencintai kebun buahnya, dengan selalu memberi pupuk terbaik bagi tanaman buah dikebunnya, menyiram kebunbuahnya secara rutin, menjaga semua tanaman dan memastikan tanamannya tidak terkena hama tanaman. Pak Tani sangat teliti merawat tanamannya yang terkena penyakit tanaman dan segera melakukan perawatan terhadap tanaman yang terkena penyakit sehingga tidak menular pada tanaman buah yang lain.

Tanaman di kebun Pak Tani selalu dirawatnya sebaik mungkin, karena itu semua tanaman buah di kebunnya tumbuh dengan subur dan berbuah lebat. Pak Tani selalu senang berkeliling di kebunnya dan memastikan semua tanamannya menghasilkan buah yang besar dan berkualitas. Kegiatan yang dilakukan Pak Tani, menunjukkan betapa teliti dan sungguh-sungguhnya Pak Tani merawat tanaman buahnya. Ia seolah sudah menyatu dengan tanaman buahnya, sehingga Pak Tani rela merawat kebunnya sepenuh cinta, namun hasil kebunnya ternyata tidak semuanya tumbuh dan berbuah sempurna meskipun telah dirawat, dan diberikan pupuk yang bagus, masih ada yang mengganjal hati Pak Tani. “apakah itu?” Ternyata Sudah bertahun-tahun Pak Tani menunggu pohon apel merahnya berbuah, namun sayangnya sebatang pohon apel merah yang tumbuh subur di pojok kebunnya, belum menunjukkan tanda-tanda akan berbunga apalagi berbuah. Penantian terasa lama sekali dan Pak Tani merasa sia-sia telah menanam pohon apel di kebunnya.

Pak Tani termasuk orang yang sabar, meskipun sudah menuggu bertahun-tahun tetaapi ia tetap merawat pohon apelnya dengan baik dan berharap suatu hari nanti pohon apelnya berbuah lebat. Tetap merawat pohon apel yang tidak memberikan hasil menunjukkan kecintaannya pada pekerjaannya dan pada alam. Kesadaran merawat tanaman yang dilakukan Pak Tani menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga lingkungan alam terkait dengan pekerjaannya sebagai petani dalam menjaga masa depan lingkungan alam. Kesadaran Pak Tani merawat kebun buahnya tidak terlepas dari kesadaran Pak Tani untuk merawat kelestarian lingkungan alam.

Setiap hari Pak Tani terus memikirkan pohon apelnya dan itu membuat Pak Tani kesal. Sampai suatu hari Pak Tani hilang kesabarannya, dan memutuskan untuk menebang pohon apelnya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Pak Tani mencoba mencari jalan ke luar dari permasalahan pohon apelnya yang membuat gundah gulana hatinya, tetapi ia tidak menemukan jalan keluarnya, padahal tanaman buah yang lain yang mendapatkan perlakuan yang sama dengan pohon apel merahnya, sudah menunjukkan hasil seperti apa yang

Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 04, No. 1, pp. 81-91; September 2021
ISSN 2654-4199

diinginkannya. Keputusaan Pak Tani wajar, karena Ia sudah menunggu bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Tani adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Sayang keputusan yang diambilnya untuk menebang pohon diambil pada saat ia berada dalam kondisi emosi, sehingga Pak Tani lupa bahwa di dahan-dahan pohon apelnya yang rindang terdapat makhluk kecil yang membuat sarang dan menumpang hidup di sana. Diantaranya tedapat sarang burung kenari, sarang burung pipit, dan sarang burung kecil yang juga menjadikan dahan pohon apel yang rimbun sebagai tempat mereka berteduh dari panas dan hujan. Penebangan pohon yang dilakukan dalam keadaan emosi akan membahayakan kehidupan makhluk kecil yang lemah. Sarang burung yang menempel di dahan pohon akan rusak, anak-anak burung yang belum pandai terbang untuk menyelamatkan dirinaya akan jatuh dan mungkin akan mengakibatkan kematian bagi anak-aak burung tersebut.

Semua burung kecil yang tinggal di atas dahan pohon apel paham dengan maksud kedatangan Pak Tani yang datang membawa kapak dan mendekati pohon apel. Dengan serentak burung-burung ini menghalang-halangi Pak Tani sambil berkata, “Kasihanilah kami Pak! anak-anakku masih kecil dan tinggal bersarang juga di salah satu dahan pohon tersebut!” seru burung kenari sambil menghiba kepadanya. “Janganlah di tebang pohon apel, sebab kami sekeluarga bersarang di dahan pohon ini!”, teriak burung pipit. Demikian juga burung lain yang sering kali mencari makan dan berteduh di atas pohon itu meminta Pak Tani untuk tidak menebang pohon apelnya.

Kutipan di atas menunjukkan ketidakberdayaan burung-burung kecil menghalangi niat Pak Tani, tapi setidaknya mereka telah berusaha untuk menghalangi maksud Pak Tani dan mereka juga sudah memohon dan menghiba kepada Pak Tani agar membatalkan keputusannya untuk menebang pohon. Induk burung ini sudah berusaha untuk memperjuangkan nasib anak-anaknya agar tetap punya berlindung dan agar kehidupan anak-anak tidak terusik.

Namun Pak Tani yang sedang kesal hatinya dan sudah bulat niatnya untuk memotong pohon apelnya tidak menghiraukan permintaan para induk burung burung yang menghiba, memohon Pak Tani agar tidak menebang pohon apel tempat burung dan anak mereka tinggal, karena bila pohon apel itu tumbang maka akan membahayakan kehidupan keluarga burung yang bersarang di pohon itu dan akan mengakibatkan kematian a tidak . Kapak di tangan kanan pun diayunkan menghantam pohon apel, ”duak! duak! duak!” pada anak-anak burung yang masih kecil dan belum bisa terbang untuk menyelamatkan diri mereka.

Pak Tani yang dalam keadaan emosi berkali-kali mengayunkan kapak tajamnya, menghantam dan menggoyangkan pohon apel. Tiba-tiba sesuatu terciprat dan jatuh tepat mengenai tangan kanan Pak Tani yang memegang kapak.

Kutipan di atas menunjukkan kekuasaan Pak Tani atas pohon apelnya. Apa yang dilakukan Pak Tani menunjukkan prilaku yang tak biasa dari Pak Tani. Moral Pak Tani berubah karena ia kecewa sekali terhadap pohon apelnya. Prilaku Pak Tani menunjukkan sisi lain dari moral manusia yang kadang naik dan kadang turun. Orang yang sebaik Pak Tani dapat saja tiba-tiba berubah jahat, tergantung bagaimana perasaannya dan bagaimana dia mampu mengendalikan emosinya. Pak Tani hilang akalnya, saking kesalnya pada pohon buah apelnya.

Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 04, No. 1, pp. 81-91; September 2021
ISSN 2654-4199

"Cuih…! Cuih…! Pak Tani berludah". "Tahi burung, kurang ajar, teriak Pak Tani". Ia jijik melihat benda yang menempel dan lengket sekali di tangannya.

Kutipan di atas menunjukkan emosi yang meluap dari Pak Tani. Pak Tani yang sedang kesal dengan pohon apelnya dan sedang memotong pohon apelnya, mendapati ada benda yang menempel di tangannya, dikiranya tahi burug. Pada saat itu Pak Tani tidak mampu berpikir tenang, karena hatinya sedang diliputi kemarahan, sehingga Pak Tani tidak dapat membedakan yang mana Loyang yang mana emas. Hal ini menunjukkan sifat manusia yang kadang lupa bahwa di atas kepentingan sendiri atau pribadinya masih ada kepentingan orang lain yang bergantung padanya dan juga harus diutamakan.

Pak Tani yang mengira benda yang menempel di tangannya adalah tahi burung, meskipun dengan persaan jijik, Ia mencoba mencium benda yang menempel di tangannya untuk meyakinkan diri. Pada saat hidungnya mencium bau benda yang lengket dan menempel di tangannya, tidak tercium bau tahi burung, yang tercium malah bau harum madu. Setelah itu, ada sesuatu kembali jatuh dan tepat mengenai kepalanya, namun sekarang benda yang jatuh seperti tetesan hujan, dan ketika tangannya memegang benda itu, tetap saja benda itu kental dan lengket. "Apakah ini?" tanya Pak Tani dalam hatinya. Reflek Pak Tani menjilat, terasa manis sekali rasa benda lengket itu, "madu…!" mulutnya berseru, dan matanya terbelalak tidak percaya. Dengan segera Pak Tani berlari, balik ke rumahnya untuk mengambil wadah yang dapat menampung madu yang berasal dari celah lubang pohon apelnya.

Kutipan di atas menyiratkan makna sikap moral manusia yang pada saat mendapat keberuntungan dia lupa dengan kekesalan hatinya. Semula Pak Tani yang hatinya dipenuhi emosi berpikir negatif saja terhadap pohon apelnya, namun ternyata pohon apelnya memberikan keberuntungan kepadanya. Benda yang jatuh di atas tangan dan kepalanya yang dikiranya tahi burung ternyata adalah madu yang sangat bermanfaat.

Kemarahan Pak Tani sirna, ternyata pohon apelnya walaupun tidak menghasilkan buah apel yang besar lebat dan lezat, tetapi menghasilkan madu yang lezat, yang tentu saja menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit. Niat menebang pohon apel sirnalah sudah, dan Pak Tani sangat senang memperoleh keberuntungan dari pohon apelnya. Pohon apel yang rindang menjadi tempat yang nyaman bagi burung-burung kecil dan anak-anaknya untuk berteduh dan belindung dari hujan dan panas tidak jadi ditebang, karena di pohon apel ternyata juga terdapat sarang lebah yang menghasilkan madu, dan membawa keberuntungan menyelamatkan kehidupan burung-burung yang bersarang di sana.

Semua burung yang menyaksikan kejadian itu merasa sangat bahagia, karena Pak Tani batal menebang pohon apel tempat tinggal mereka. Semua burung bernyanyi dan bersukaria. Akhirnya burung-burung kecil yang bersarang di pohon apel Pak Tani terselamatkan dan mereka merasa bahagia, tralala… trilili…! Cuit… cuit… cuit…hati gembira.

Dongeng tentang moral dan lingkungan hidup mengajarkan kepedulian lingkungan alam pada anak-anak dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka untuk mencintai buah-buahan yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari seperti mengenal nama-nama dan rasa buah-buahan, manfaat buah bagi kesehatan tubuh dan jiwa. Melalui dongeng tentang lingkungan hidup yang dibacakan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah, dapat menambah

Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 04, No. 1, pp. 81-91; September 2021
ISSN 2654-4199

penguasaan kosa kata, meningkatkan daya konsentrasi anak-anak, karena mereka menyimak dengan baik dan tidak mau ketinggalan isi cerita.

Melalui dongeng tentang moral lingkungan hidup anak-anak dapat mengenal lingkungan dengan baik, palagi jika orang tua atau guru di sekolah dapat menyampaikannya dengan Bahasa sendiri dan menggunakan berbagai suara tokoh yang ada di dalam dongeng, memperagakan gaya seperti tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng, dan melibatkan anak-anak pada saat sedang mendongeng, sungguh dongeng dapat menjadi cara yang paling efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran di TK atau SD kelas bawah. Lewat Dongeng anak-anak di latih untuk mengembangkan daya imajinasinya. Daya imajinasi yang berkembang dengan baik merupakan awal yang baik dalam perkembangan kognitif anak.

Anak-anak usia dini perlu diperkenalkan pada lingkungan agar mereka dapat berpartisipasi pada lingkungannya melalui pengenalan secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengenalan secara langsung dapat dilakukan dengan membawa anak bersentuhan langsung dengan alam, misalnya mengajak mereka ke kebun binatang, mengunjungi taman kota, ke kebun, berbelanja ke pasar atau bercocok tanam. Pengenalan tidak langsung dapat dilakukan lewat cerita, salah satunya melalui dongeng. Pengetahuan anak tentang lingkungan harus disertai dengan respek kepada lingkungan. Kewajiban yang dapat ditanamkan kepada anak usia 3-8 tahun untuk peduli pada lingkungan, adalah dengan mengenalkan lingkungan kepada anak sejak dini.

Dongeng mengajak anak-anak untuk mencintai buah-buahan dengan cara merawat tanaman seperti yang dilakukan oleh Pak Tani, yang rajin merawat tanaman buahnya, sehingga dapat menghasilkan buah-buahan yang bagus, besar, segar, manis dan sehat. Merawat tanaman merupakan salah satu tanda kepedulian terhadap lingkungan hidup. Namun anak juga perlu dikenalkan dengan sifat manusia dalam hal ini kemarahan Pak Tani pada pohon apel merahnya yang tak kunjung berbuah,

Perbuatan Pak Tani yang akan menebang pohon apelnya, bukanlah perbuatan yang baik. Pak Tani hanya memikirkan untung ruginya merawat tanaman yang tidak memberikan hasil sesuai dengan apa yang Ia harapkan. Menebang pohon yang sudah besar dan berdaun lebat, pasti akan menimbulkan masalah bagi habitat burung-burung kecil yang tinggal dan bersarang di sana. Kasihan burung-burung kecil itu, mereka akan kehilangan sarangnya. Pohon apel yang ditebang paksa akan menimbukan kerusakan pada sarang burung kecil yang mengisi setiap dahan pohon apel. Akibat yang akan ditimbulkan dari penebangan pohon apel ini; anak-anak burung yang masih kecil dan tinggal di sarang serta belum bisa terbang, tak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri, mereka akan terjatuh dan mati. Pak Tani yang dalam keadaan marah tidak memikirkan hal ini dan tidak peduli dengan nasib burung-burung kecil yang tidak berdaya dan tinggal di dalam sarang. Pak Tani hanya menurutkan kemarahannya saja.

KESIMPULAN

Melalui cerita dongeng dari Yunani *The Peasant and the Apple Tree*, penulis memberikan keteladanan secara langsung kepada anak-anak usia dini. Anak-anak diajarkan

memiliki sikap peduli lingkungan. Peduli pada lingkungan berarti menghargai seseorang baik diri sendiri maupun orang lain yang meliputi segala bentuk kehidupan. Dongeng ini sarat dengan pesan moral lingkungan hidup dan kritik atas perbuatan tokoh cerita yang marah dan kesal pada pohon apelnya yang tidak berbuah, untuk tetap bertanggung jawab terhadap lingkungannya dan wajib untuk menjaga dan memeliharanya sebaik mungkin, tidak merusak tanaman dan tidak menyakiti binatang, serta bertanggung-jawab jika ada perbuatan yang merugikan dan merusak lingkungan.

Manusia adalah bagian dari lingkungan oleh karena itu manusia harus mengerti moral linkungan hidup dan harus mempunyai kesadaran akan pentingnya kesadaran ekologi. Harus ada pemahaman bahwa manusia harus mencintai lingkungan alam. Moral lingkungan hidup yang harus dipahami dan ditanamkan pada anak-anak dengan cara mencintai lingkungan alam, mencintai kearifan alam ekologi; dengan pemberian hak hidup bagi mahluk hidup lainnya, penghormatan pada alam, pada makhluk kecil dan tidak berdaya dengan menggunakan unsur alam, adanya mekanisme pengendalian perilaku masyarakat agar menghormati mahluk ekologis lainnya.

Melalui dongeng *The Peasant and the Apple-Tree*, anak-anak menjadi tahu tentang peraturan di dunia ini dan sudah menjadi hukum alam yang menyatakan bahwa "perlakukanlah lingkungan hidup sebagaimana dia ingin diperlakukan, maka lingkungan itu pasti akan memperlakukan kita sesuai dengan apa yang kita inginkan".

DAFTAR PUSTAKA

Anjan, N & Santhoskumar, C. (2017). *Ecological Cocern in Ruskin Bond's Short Stories*. Annamalay Univerrsity.

Ardini, Pupung Puspa. (2012, Juni). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembnagan Moral Anak Usia 7-8tahun. *Jurnal Pendidikan Anak, 1 edisi 1, Juni 2012 diakses 29 Des 2020, 44-58.*

Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Ar- Ruzz Media.

Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.

Dananjaya, James. (2007). *Folklore Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafit.

Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adwiyata. *Didaktika: Social Science Education Journal, 2(1)*, 31–37.

NAEE (North American association for Environmental Education). (2010). *Early Chilhood Environmental Education Program: Guidence for Execellence*. NAAEE publication and Membership.

G.lothfelty,C dan H.Froom. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: Uniersity of Georgia Press.

Garad,Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.

Gunarti, dkk. (2005). *Metode pengembangan Prilakudan Kemampuan dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ibung, Dian. (2009). Mengembangkan Ilmu Moral pada Anak. Jakarta: PT Alex Media.

Juanda. (2010, 1). Peranan Pedidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. Lentera, 13, 1-15. doi:jlp@uin-alauddin.ac.id

Juanda. (2010). Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. Lentera Pendidikan, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 13 No.1 Juni 2010, 1-15. doi:10.24252/ip.2010.v13n1a1

Juanda. (2016). Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. Prosiding: Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra. l. Konfrensi Internasional Kesusastraan XXV (pp. -). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Juliasih, K. (2012). Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Lifein The Iron Mills* Karya rebecca Hardings Davis (Vol.).

Keraf, Sonny. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas.

Moeslichatoen R. (2009). Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Rineka Cipta.

Muhammad, Sahri. (2014). Samudra Ilmu Sunatullah Empirik dalam Persfektif Ilmu Etika Terapan dan Agama Pengantar Meraih Sukses dalam Memakmurkan Bumi. Surabaya: UB Press.

Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). Musfiroh, Tadkiroatun. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Nata, Abuddin. (2018). Islam dan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Gramedia.

Nur Ahyani, Latifah. (2010). Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Pra Sekolah. Jakarta: Halim Jaya.

Nurgiantoro, Burhan. (2013). Teori Pengkajian Sastra Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Uiversity Press.

Otib,Satibi. (2005). Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama. Jakarta: Universitas Terbuka.

Santrock, John. (2007). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.

Sugiarti dan Egy. (2018). Persfektik Etik dalam Penelitian Sastra teori dan Penerapan. Malang: UMM.

Uniawati. (2014, -). Nelayan di lautan Utara: Sebuah Kajian ekokritik. Kandai, 10, No.2 (2014).

Wicaksono, Andri. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi. Jakarta: Garuda Waca.

Hirmawan, Wijanarko. (2019, Maret). Kearifan Lokal global dalam Dongeng dari Berbagai Negara. Jurnal Ilmu Kebudayaan SINTESIS, 13, 7-18. Retrieved from sintesis@usd.ac.id